

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Simpulan

Ada beberapa temuan dari hasil penelitian dan pengolahan data yang dapat disimpulkan. Pertama, secara simultan variabel bebas yang meliputi harga kelompok komoditas pangan, pengeluaran pangan rumah tangga sebagai proksi dari pendapatan, dan variabel sosial demografi dalam model LA-AIDS mampu digunakan dalam mengestimasi pangsa pengeluaran pangan (*budget share*) kelompok komoditas pangan. Variabel harga sendiri maupun harga komoditas lain, sebagian besar memiliki pengaruh yang signifikan (positif dan negatif) dalam menentukan *budget share* semua kelompok komoditas pangan rumah tangga miskin, kecuali kelompok komoditas buah-buahan. Variabel pendapatan rumah tangga menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi *budget share* kelompok komoditas pangan rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Barat, kecuali kelompok komoditas pangan lainnya yang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan nilai koefisien hasil estimasi sistem permintaan LA-AIDS, tidak semua variabel sosial demografi memiliki pengaruh dalam menentukan *budget share* kelompok komoditas pangan rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Barat. Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap *budget share* semua kelompok komoditas pangan rumah tangga miskin di

Provinsi Jawa Barat kecuali untuk kelompok komoditas makanan jadi. Variabel jenis pekerjaan kepala rumah tangga memiliki pengaruh dua arah yaitu pengaruh positif dan negatif. tipe wilayah rumah tangga berpengaruh secara signifikan pada kelompok komoditas padi-padian, pangan hewani, dan sayur-sayuran.

Kedua, berdasarkan hasil perhitungan nilai elastisitas harga sendiri, diketahui bahwa hampir semua kelompok komoditas pangan memiliki nilai elastisitas harga sendiri bernilai negatif dan kurang dari 1. Diantara ketujuh kelompok tersebut yang paling inelastis adalah kelompok padi-padian dan kelompok kacang-kacangan karena memiliki nilai elastisitas harga sendiri paling rendah.

Elastisitas harga silang kelompok komoditas pangan pada rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Barat mempunyai nilai yang positif dan negatif, menunjukkan bahwa kelompok komoditas pangan yang berkaitan bersifat komplementer (nilai elastisitas negatif) dan substitusi (nilai elastisitas positif).

Secara umum pada rumah tangga miskin secara keseluruhan, kelompok komoditas padi-padian merupakan kebutuhan pokok bagi keseluruhan rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Barat, sehingga sangat sulit untuk mencari barang substitusinya. Elastisitas pengeluaran rumah tangga miskin secara keseluruhan menunjukkan hasil elastisitas pengeluaran yang bernilai positif. Artinya, kelompok komoditas pangan yang ada kesemuanya bersifat barang normal dan beberapa diantaranya termasuk ke dalam kategori barang mewah (*luxury goods*).

Berdasarkan tipe wilayahnya, elastisitas pengeluaran sebagian besar kelompok komoditas rumah tangga miskin perkotaan lebih rendah dan bernilai

positif (kecuali kelompok pangan hewani) dibandingkan dengan rumah tangga miskin di perdesaan. Hal ini mengindikasikan bahwa harga kelompok komoditas tersebut lebih terjangkau oleh rumah tangga miskin di perkotaan karena rata-rata pendapatan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga miskin di perdesaan. Pada tipe rumah tangga perkotaan dan pertanian, kelompok komoditas pangan hewani memiliki nilai elastistas pengeluaran negatif, artinya kelompok komoditas pangan hewani merupakan barang inferior bagi rumah tangga miskin di perkotaan dan rumah tangga miskin dengan kepala keluarga yang bekerja di sektor pertanian.

5.2 **Saran**

Beberapa saran yang dapat dikemukakan sesuai simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian lebih lanjut bisa menambahkan perhitungan pola pangan harapan untuk melihat komposisi protein dan kalori pada rumah tangga miskin, serta perlu memasukkan variabel pengeluaran komoditi bukan makanan seperti pendidikan dan kesehatan yang juga penting bagi rumah tangga miskin, sehingga bisa dibandingkan dengan hasil penelitian ini
2. Analisis *compensating variation* (CV) dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya, bermanfaat untuk mengetahui jumlah uang yang dibutuhkan agar rumah tangga tetap pada level utilitas sebelumnya.
3. Penelitian ini memiliki keterbatasan atau kelemahan antara lain: (1) model empiris permintaan yang sudah ada sebelumnya untuk banyak komoditi, belum

mampu menggambarkan secara akurat terkait dengan perilaku antara kelompok pendapatan dan antar wilayah; dan (2) hubungan antara pengeluaran untuk pembelian komoditi dan pendapatan (kurva Engel) bukan bersifat linear tetapi *quadratic* terhadap log pendapatan. Untuk menyempurnakan model LA-AIDS maka dapat digunakan model yang disebut dengan *Quadratic Almost Ideal Demand System* (QUAIDS). Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model QUAIDS karena dalam model tersebut akan membedakan kelompok pendapatan masyarakat.

5.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa implikasi kebijakan terkait dengan konsumsi pangan rumah tangga miskin di Provinsi Jawa barat, diantaranya sebagai berikut :

1. Kelompok komoditas padi-padian merupakan kelompok komoditas dengan *Budget Share* tertinggi dan sumber kalori utama bagi rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Barat, sehingga pemerintah daerah dapat berperan dalam peningkatan tingkat diversifikasi pangan melalui program dan kebijakan untuk menurunkan harga beras (salah satu komponen komoditas dalam kelompok komoditas padi-padian) ditingkat konsumen. Penurunan harga beras akan mendorong rumah tangga untuk mengonsumsi lebih banyak jenis pangan, yang akan berdampak baik pada kesehatan dan produktivitas manusia. Salah satunya cara yang dapat dilakukan dengan memperpendek rantai distribusi beras. Biaya pemasaran beras yang lebih rendah akan

berdampak pada harga ditingkat konsumen akan lebih murah tanpa mengurangi kesejahteraan petani.

2. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa *budget share* kelompok komoditas makanan jadi cukup tinggi dan dimungkinkan akan terus meningkat, sehingga perlunya peningkatan pengawasan terhadap produk-produk olahan dan makanan jadi, agar kenyamanan dan keamanannya terjamin.
3. Hasil perhitungan elastisitas dengan menggunakan model LA-AIDS dan menunjukkan bahwa nilai elastisitas harga lebih besar daripada nilai elastisitas pengeluaran. Oleh sebab itu sebaiknya pemerintah membuat kebijakan untuk mengendalikan permintaan pangan melalui pengendalian harga pangan, yaitu menurunkan harga pangan agar terjadi peningkatan permintaan pangan rumah tangga.
4. Untuk mencapai kondisi pangan rumah tangga miskin yang berkualitas, maka terus digalakkan program-program yang dapat mensosialisasikan kepada rumah tangga miskin tentang pola konsumsi yang berkualitas.
5. Besarnya elastisitas pendapatan untuk konsumsi kelompok rokok harus diwaspadai, karena akan menjadi sebuah kondisi yang dilemma dengan hasil program pengentasan kemiskinan yang selalu bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin.
6. Peningkatan fungsi kelembagaan pemasaran hasil-hasil pangan agar bisa berperan secara optimal sebagai penyangga kestabilan distribusi dan harga pangan, khususnya di daerah-daerah terpencil.

7. Peningkatan kegiatan promosi dan advokasi, membantu proses peningkatan perilaku sadar gizi masyarakat dalam mewujudkan status gizi yang baik dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga.